IMPLEMENTASI MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD/MI UNGGULAN Se- KECAMATAN MUNGKID

THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT MODEL IN SD/MI UNGGULAN IN MUNGKID DISTRICT

Oleh:
Eri Zuliansah Kurniawan
NPM. 19.0406.0033

TESIS
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2022

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa dalam pendidikan nasional pembentukan watak serta pengembangan karakter bangsa merupakan tujuan dari pendidikan, sedangkan pendidikan nasional sesuai Undang-Undang tersebut adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Jika dilihat dari esensi pasal di atas, maka pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas. Karakter sebaagaimana Pasal 3 UU Sisdiknasdi diatas perlu diwujudkan sebagai tanggung jawab dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, termasuk melalui berbagai implementasi model pembelajaran.

Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2010: 20).

Pendidikan karater dengan menitik beratkan iman, taqwa, dan berakhlaq mulia akan menjadikan dasar dalam kehidupan religius, pembiasaan karakter religius tersebut tidak serta merta akan nampak dalam proses yang singkat akan tetapi melalui proses yang panjang dan dibutuhkan pembiasaan, dilaksanakan dengan beberapa tahap sehingga pendidikan karakter religius akan melekat dalam diri seseorang. Proses pembelajaran pendidikan karakter religius secara bertahap diharapkan menjadikan generasi muda akan lebih memiliki daya tahan, mental yang kuat dan pembiasaan religius yang tangguh maka akan menjadikan individu mampu mengatasi setiap permasalahan dan tantangan yang akan datang terlebih di era globalisasi. Pendidikan karakter religius merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, pembiasaan keagamaan yang baik, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowetz, 2012: 12).

Berbagai nilai karakter religius ini harus ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, teman, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk berprilaku religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan

kemauan, dan dorongan dari orang lain sehingga menjadikan sebuah pembiasaan.demikian pula yang terjadi di SD/MI Muhammadiyah Unggulan se- kecamatan Mungkid, Pendidikan Karakter yang dilaksankan sudah melalui tahapan-tahapan tertentu seperti, Penyampaian Salam Sapa kepada warga sekolah, penggunaan bahasa jawa yang halus dan benar dan model pendidikan karakter yang lain, bahkan yang paling menarik adalah penerapan Pelatihan Pendidikan Karakter yang sedang di gerakkan di SD/MI Muhammadiyah Unggulan se- Kecamatan Mungkid.

Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam tataran kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, penyalah gunaan media sosial, narkoba dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter religius ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter religius ini dapat tercapai tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya, Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru. Dan ketika peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih focus terhadap pendidikan yang ada di sekolah. Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, namun bukan berarti dalam implementasinya dapat dengan mudah

dalam penanamanya. Sehingga tentu membutuhkan sebuah strategy dan *specifik approach* dan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tidakan moral (Sudrajat, 2011: 15)

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti Implementasi Model Managemen Pendidikan Karakter Religius di SD/MI Muhammadiyah Unggulan se- Kecamatan Mungkid ada tiga Sekolah yaitu: SD Muhammadiyah Sirojudin, MI Muhammadiyah Paremono dan MI Muhammadiyah Blondo.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul proposal penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti (Ridwan, 2014: 6).

Berdasaran latar belakang masalah di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan managemen pendidikan karakter belum bisa dilaksanakan secara maksimal pada setiap sekolah.
2. Pendidikan karakter tidak serta merta tertanamkan apabila tidak dijadikan sebuah pembiasaan.
3. Pendidikan karater religious baru sekedar wacana perlu di implementasikan dalam budaya sekolah.
4. Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam tataran kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan,

pornografi, tawuran, penyalah gunaan media sosial, narkoba dan lainnya.

5. Penerapan pendidikan karakter religius dilingkungan sekolah masih menemui berbagai kendala.
6. Implementasi pendidikan karakter religious masih belum melewati tahap perencanaan,pengorganisasian,pelaksanaan dan Evaluasi
7. Masih belum seimbang antara pembiasaan karakter religious di sekolah dengan pembiasaan di lingkungan keluarga.
8. Manajemen pendidikan karakter religius masih sebatas terlampir dalam rencana pembelajaran akan tetapi belum terrealisasi dengan baik.
9. Implemntasi manajemen pendidikan karakter Religius di SD/MI masih belum melibatkan semua warga sekolah.
10. Kendala implementasi managemen pendidikan karakter religius sekolah di SD/MI unggulan Muhammadiyah se- kecamatan Mungid

Untuk penyusunan penelitian agar tersusun tata tulis yang baik dan hasil yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor internal dan fator eksternal dalam menjalankan penelitian implementasi model manajemen pendidikan karakter religius di SD dan MI unggulan se kecamatan Mungid antara lain dari dua sisi yaitu :

a) Internal

Berbagai model, metode dan bentuk pendidikan karakter yang diterapkan disekolah selalu menglami kendala. Meskipun permasalahan tersebut tidak sampai menghambat penerapan pendidikan karakter.

Kendala yang dimaksud meliputi metode dalam pendidikan karakter yang merupakan sistem pendidikan baru untuk mengembangkan sistem pendidikan karakter sebelumnya. Secara internal baik antara siswa, kompetensi guru, budaya sistem pendidikan karakter yang dari manual menjadi digital, penyempurnaan kurikulum dari yang berbasis KTSP yang menekan sistem pembelajaran yang hanya menekankan pengetahuan sedangkan sekarang kurikulum pembelaran berbasis K13 yang menekankan pembelajaran, pendidikan karakter dalam keseharian dan secara modern menekankan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dan juga pembentukan karakter yang terintegrasi di dalamnya. (Ridwan, 2014: 6-13)

Semua rangkaian tersebut perlu sinergi dan komitmen bersama agar tujuan pembelajaran serta penanaman karakter dapat berhasil baik input maupun outputnya.

b) Eksternal

Pendidikan karakter dengan sistem dan metode apapun tidak akan terlepas dengan pengaruh dari luar lingkungan yang menyertainya, karena semua kegiatan pendidikan akan selalu terjadi ketergantungan sehingga menjadi benang merah antara internal dan eksternal. Peran permasalahan dari luar akan mampu mendukung kelancaran pendidikan karakter karena telah terdapat kesatuan pemahaman yang muaranya akan mempermudah pelaksanaan pembentukan karakter sebagai mana dikehendaki oleh kurikulum 2013. Dukungan wali murid, peran para tokoh pendidikan

untuk memberikan pencerahan dan komponen komite sekolah sangat menunjang keberhasilan sistem pendidikan karakter yang menitik beratkan pada pembentukan karakter sebagaimana yang dikehendaki kurikulum 2013. Menyamakan persepsi dan visi dari semua pemahaman pihak eksternal adalah perlu cara dan waktu tersendiri, hal ini dimaksudkan agar penerapan pendidikan sistem karakter akan cepat menuai hasil yang dapat dirasakan semua lapisan termasuk untuk membentuk karakter siswa demi bekal masa depan mengarungi persaingan domistik, regional maupun global sehingga mampu bersaing sehat secara kompetitif dan unggul dalam semua bidang baik akademis maupun non akademis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas Fokus kajian dari penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai hal yang di potret meliputi aspek suatu individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial. Dalam penelitian ini, penulis langsung melaksanakan penelitian ke sekolah, untuk mengadakan pendalaman mengenai model pendidikan karakter Religius melalui wawancara dan pengumpulan data yang dibutuhkan serta mendukung, dan bertemu dengan informan yang berkompeten di bidangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk meneliti tentang Model Manajemen Pendidikan karakter Religius di Sekolah Unggulan SD/MI se- kecamatan Mungkid. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang

mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lain (Ghoni, 2012: 13).

Batasan masalah pada penelitian ini adalah mendiskripsikan model managemen pendidikan karakter religious di SD Muhammadiyah Sirojudin, MI Muhammadiyah Blondo, dan MI Muhammadiyah Paremono.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dilakukan, maka penulis merumuskan masalah disertai penjelasan ruang lingkup masalah, baik keluasan maupun kedalamannya. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus,terarah dan tidak keluar dari frame yang telah ditentukan (Ridwan, 2014: 7).

Setiap sekolah dasar dan madrasah di kecamatan Mungkid terdapat banyak sekali sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter dan ada beberapa yang berlabel sekolah unggulan yang mengadopsi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) sebagai tindak lanjut dari lahirnya kurikulum 2013. Dan dari beberapa sekolah tersebut akan mengalami pemasalahan dan keunikan sendiri -sendiri dalam penerapan kurikulum dan program dimaksud khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter religius.

Agar penelitian ini lebih fokus dan memperoleh keakuratan yang tinggi serta menghindari tingkat kesalahan yang lebih kecil maka perlu pembatasan masalah penelitian. Adapun penelitian tersebut dibatasi hanya pada pembelajaran yang berbasis pada pendidikan karakter, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, dan penelitian ini hanya dibatasi

di SD/MI Unggulan se- Kecamatan Mungkid. Dalam rumusan dan analisis masalah sekaligus juga diidentifikasi variabel-variabel yang dalam penelitian beserta definisi operasionalnya. Untuk mempermudah, maka rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang akan diteliti, dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perncanaan pendidikan karakter religius siswa SD/MI unggulan se- Kecamatan Mungkid?
2. Bagaimanakah implementasi manajemen pendidikan karakter religius sekolah SD/MI unggulan se- kecamatan Mungkid?
3. Bagaimanakah kendala dan solusi implementasi managemen pendidikan karakter religius sekolah SD/MI unggulan se- kecamatan Mungkid?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter Religius SD/MI unggulan di kecamatan Mungkid
2. Untuk mengetahui implemntasi manajemen pendidikan karakter Religius SD/MI unggulan di kecamatan Mungkid.

3. Untuk mengetahui kendala dan solusi implementasi managemen pendidikan karakter religius sekolah SD/MI unggulan se-kecamatan Mungkid.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian dan kajian ini diharapkan akan berkontribusi untuk pengembangan organisasi dalam dunia pendidikan, menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola organisasi khususnya lembaga pendidikan; membangun budaya organisasi; serta pengembangan sumber daya manusia pada lembaga pendidikan.

Manfaat praktis lain adalah sebagai bahan evaluasi berkenaan kebijakan-kebijakan organisasi terutama di lingkup PCM Mungkid , khususnya hal-hal yang berkaitan dengan usaha untuk maksimalisasi kinerja guru. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sumbangan telaah akademis dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang manajemen pendidikan karakter yang telah dilakukan diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dengan judul "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di STQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura"tahun 2019, sebuah penulisan yang telah termuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (Jannah, 2019: 2) temuan yang di dapat dalam penelitian tersebut adalah untuk Mendiskripsikan dan menganalisis metode pembentukan karakter religius yang di terapkan di SDTQ-T Annajah Pondok pesantren cindai alus martapura,mengetahui strategi pembentukan karakter religius yang di terapkan di SDTQ-T Annajah Pondok pesantren cindai alus martapura.

Adapun titik temu tentang kajian pustaka pada telaah penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan, adalah penelitian yang sama tentang pembentukan karakter religius, akan tetapi memiliki tujuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul jannah tersebut bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah berfokus pada bagaimana model pendidikan karakter religius .

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ajad Sudrajat yang berjudul "Pembentukan Karakter Terpuji di sekolah Muhamadiyah Condong Catur"tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan karakter termuat dalam Sinta 3 menjelaskan bahwa ada berbagai program untuk meningkatkan pendidikan karakter, dan yang mempengaruhi pendiikan karakter adalah budaya disiplin baik untuk Guru,siswa maupun warga sekolah (Sudrajat, 2018: 4)

Ketiga ,penelitian yang di lakukan oleh Cut Zahri Harun, berjudul Managemen Pendidikan karakter tahun 2013 dalam jurnal pendidikan karakter,menyatakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter di butuhkan penanaman pembiasaan yang lebih optimal, baik pembiasaan berkarakter di rumah maupun di lingkungan sekolah, peran orang tua sangat di butuhkan. (Harun, 2018: 3)

Keempat, peneliian dengan judul Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD-AL-Azhar kelapa Gading Surabaya, yang di tulis oleh Dimas Kurnia Robi tangun 2017, termuat dalam Sinta 5, mengatakan bahwa peran kepala sekolah merupakan hal yang sangat urgen dalam sebuah lembaga pendidikan, kondisi kepala sekolah yang tidak baikakan menjadikan pengaruh tidak baik pula dalam sebuah lembaga, penelitian ini bermaksut untuk mendiskripsikan bagaimana peranan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, yang tercermin pada sikap keseharian meliputi tata cara bergaul dan berkomunikasi kepada tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, selain itu kepala sekolah juga terampil dalam memberikan motivasi yang dapat memotivasi semua elemen

sekolah agar menerapkan pendidikan karakter yang diharapkan. (Kurnia, 2017)

Kelima, sebuah jurnal dengan Judul Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan, yang di tulis oleh Muh Akhsanulhaq, termuat dalam jurnal Prakarsa Paedagogia, ter indeks Sinta 4 tahun 2019, memuat pendapat bahwa dalam membentuk karakter siswa diperlukan beberapa setrategi dan pendekatan dimana antara satu dengan yang lain saling terkait, adapun beberapa setrategi tersebut meliputi setrategi pembentukan moral yang bisa diterapkan dalam semua lini kehidupan, strategi dalam lingukngan yang berkaitan dengan pembiasaan sehari-hari, dalam pengembangan strategi tersebut diaharapkan siswa tertata dalam karakter kehidupanya sehingga siswa ketika melakukan suatu hal sadar akan apa yang dilakukan, karena sadar bahwa bertindak karena keinginan sendiri bukan karena mendapatkan pengaruh dari pihak lain dan faham bahwa yang dilakukanya itu merupakan hal yang baik. (Akhsanul, 2019 : 2)

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Wayan Sadia dengan judul Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Pembelajaran Sains, tahun 2013 termuat dalam Jurnal Pendidikan Indonesia terindeks Sinta 2, penulis mengatakan bahwa model Pendidikan karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains dapat dikembangkan melalui model atau strategi pembelajaran, pemilihan model Asesmen atau cara penilaian, pemilihan model, metode dan media pembelajaran, tidak kalah penting menyeleksi materi pembelajaran, di

sampaikan juga bahwa guru sains yang sudah mengikuti pelatihan pendidikan karakter dapat menerapkan dalam pembelajaranya. (Wayan, 2013 : 5)

Ketujuh, penelitian Heri Cahyono tahun 2016 dengan judul Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius, termuat dalam jurnal Riayah terindeks Sinta 4, merumuskan bahwa dalam membentuk karakter siswa diperlukan berbagai metode dan strategi disertai pendekatan dimana semua saling terkait, diantaranya setrategi moral, setrategi pengembangan moral dan strategi lingkungan, beberapa setrategi tersebut apabila bisa dilaksanakan secara berkelanjutan akan mencerminkan karakter religius dalam pembiasaan dalam kehidupan sehari - hari.

Penelitian-penelitian di atas memiliki ruang lingkup kajian yang hampir sama dengan penelitian yang sedang penuis lakukan yaitu tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini pembahasan karakter terfokus pada model managemen pendidikan karakter religious yang diterapkan di tiga sekolah dasar unggulan di kecamatan mungkid kabupaten Magelang, yaitu SD Muhammadiyah Sirojudin, MI Muhammadiyah Blondo dan MI Mumammadiyah Paremono.

B. Konsep Teori

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas

sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. (Muslih, 2011: 69)

Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah menjadi hal sangat penting dan perlu di kelola dengan baik. Peran instansi, stakeholders dan semua yang terkait sangat penting dalam masalah ini dikarenakan Sekolah atau pun Madrasah mengatur upaya upaya apa saja yang akan dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi nya. Peran yang dimaksud sebagai contoh adalah pembelajaran dan pembiasaan yang termasuk juga dalam hal mengelola penanaman karakter yang terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada pada setiap materi Pembelajaran kepada siswa, yang juga merupakan aspek yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Sebagai contoh, dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola kelas, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral, dan figur ataupun contoh. Dalam bertuturkata maupun tingkah laku yang baik, siswa tidak menyapa, menyela adalah perbuatan yang tidak sopan, menyerobot antrian adalah

perbuatan yang tidak adil, mengejek orang itu tidak baik, dan meminjam barang orang lain tanpa meminta ijin adalah perbuatan yang tidak menghormati, dan seterusnya(Thomas,2018:150)

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedadogik Jerman F.W.Forester. (Kusuma,2007: 18)

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. (Hidayat, 2011: 12) Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika

pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagamana iman individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang. (Sjarkawi, 2006 :44)

Sedangkan menurut Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani *"karasso",* berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (given). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (Kusuma, 2010: 90-91)

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. (Ghaffar, 2010;4)

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau

pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour. (Kemendiknas, 2010: 15)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

(Kemendikbud, 2010: 4-5) Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SD/MI mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Proses pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan sebuah karakter. Sebab sesuatu yang telah

terjadi di masyarakat kita pada hakikatnya ialah tentang masalah karakter, misalnya sebuah kekerasan, manipulasi, korupsi, kebohongan-kebohongan dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang berangkat dari sebuah proses pendidikan. Oleh sebab itu, melalui proses pendidikan suatu karakter bangsa bisa untuk diperbaiki dan dibentuk kembali. Pembangunan suatu karakter dan pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan, sebab pendidikan tidak akan hanya mencetak peserta didik yang cerdas, akan tetapi juga mempunyai suatu budi pekerti dan sopan santun. Sehingga kelak keberadaannya sebagai anggota masyarakat memiliki suatu makna baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam keperibadian (Anwar, 2016 :12).

Mukhlas Samani menyatakan bahwa urgensi dari seuatu pembangunan karakter bangsa ditegaskan oleh Menteri Pertahanan, yang menilainya dari sebuah ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena adanya pengaruh dari globalisasi, maka memiliki jiwa Bela Negara menjadi suatu hal yang sangat penting. Ancaman perang bisa berupa kekuatan non fisik (*Soft power*) yang dilakukan dengan memberikan stimulus terhadap hati dan pemikiran

manusia yang merupakan suatu benteng pertahanan terakhir bangsa dalam menghadapi beragam ancaman. Oleh karena itu, berdasarkan realitas tersebut, aspek sumber daya manusia (*non military defence*) memiliki sebuah peranan yang sangat penting. Aspek sumber daya manusia yang hanya memiliki penguasaan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tanpa memiliki kesadaran moral bela negara akan menjadi bumerang tersendiri terhadap keberlaangsungan hidup bangsa dan negara (Hasibun, 2014: 73)

Pendidikan karakter sangat penting, karena dapat mendorong lahirnya generasi muda yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemorosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, koretif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri. (Sanjaya, 2011: 13). Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan

berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya

Pada sudut pemerintahan urgensi pendidikan karakter adalah disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut: a. Membentuk manusia yang bermoral, b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional ,c. Membentuk manusia Indonesia yang Inovatif dan suka bekerja keras, d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri, e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air (Aunillah, 2011; 97)

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementrian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) memaparkan atau

menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. (Kemendikbud, 2011 : 7)

Adapun jenis pendidikan karakter yang penting dilaksanakan dan dianjurkan oleh pemerintah adalah : 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,2)Kemandirian dan bertanggung jawab, 3) Kejujuran/amanah, diplomatis, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotongroyong/kerjasama, 6) Percaya diri juga pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik serta rendah hati, 9) Karakter toleransi, kedamaian, serta kesatuan. (Jalil, 2012 : 183)

Dari paparan di atas bisa di maknai bahwa begitu pentignya pendidikan karakter terlebih di lingkungan sekolah yang dapat menjadikan kepribadian siswa unggul dan menjadi generasi penerus bangsa.

3. Konsep Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah,

sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja. (Suparlan, 2012 : 88)

Religius merupakan Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Zubaidi, 2013 : 74)

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama. (Kurniawan, 2013: 67)

Dalam pandangan Islam, bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak sekadar berada di dunia saja tetapi juga kehidupan di akhirat, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia hanyalah bersifat terbatas dan sementara ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupan pada kehidupan abadi di akhirat kelak. Hal ini menggarisbawahi perlunya seseorang menyadari akan peran dan fungsi dirinya hidup di dunia yang harus membawa bekal-bekal tertentu sekaligus sebagai bekal untuk hidup di akhirat kelak. (Mawardi, 2012: 5)

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor. (Takdir Ilahi, 2014 : 74)

Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman niali-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam prilaku kehidupan seharihari.Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. (Takdir Ilahi , 2014: 168-169)

Karakter religius yang diharapkan adalah karakter yang mengacu pada pembiasaan Rosulullo dalam setiap tindaknya, yaitu:

a. Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiqitu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shiddiq tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yakni : 1) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan , 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sifat jujur merupakan salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter. Dimana kejujuran ini juga menjadi nilai-nilai yang mendasar untuk diajarkan pada individu (peserta didik).

b. Amanah merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggung jawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah yaitu sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir yakni :1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi,2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup,4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan. (Wiyani, 2016 : 77)

c. Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada

seseorang yang dituju. Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dapat diuraikan mengenai pengertian ini diarahkan pada : 1) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan 3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat. (Wiyani, 2016 : 78)

d. Fathonah merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir : 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing, 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Inilah prinsip keempat yang melengkapi ketiga prinsip lainnya, dimana setiap prinsip masih saling berkesiambungan dan membentuk sifat atau kepribadian yang luhur. (Aqib, 2011 : 81-82)

4. Indikator Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan denagn Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat,(Syamsul, 2013: 105). Maka dari itu sekolah yang maju adalah sekolah yang memiliki karakter unggul, meskipun berawal dari pembiasaan-pembiasaan dari hal-hal yang kecil, terlebih lagi memiliki karakter religius akan menjadikan sekolah tersebut menjadi lebih unggul dan memiliki nilai plus dimata masyarakat.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menujukan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri sesorang akan memengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri sesorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak, yang selalu dijiwai denagan nilai-nilai Isam. Bila dilihat dari sudut perilaku, seseorang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukan keteguhanya dan keyakinanya, kepatuhanya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesamamanusia dan alam sekitarnya (Kusno, 2014 : 66)

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

a. Takwa : pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan

menjauhi segala larangan-Nya

b. Syukur: memuji si-pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.

c. Ikhlas: secara etimologis, ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya, ma'ukhalish, artinya air bening atau air putih , tidak bercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi ikhlash (*mashdar dari fi'il muta'addi khallasha*) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis, yang dimaksudk dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

d. Sabar: secara etimologis, sabar (*al-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*alhabs wa al-kuft*). secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.

e. Tawakal: membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakuakn apa-apa

dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas. (Hawi, 2013 : 19)

f. Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugrahkan oleh Allah SWT.

Menurut Hamka, qanaah meliputi:1) Menerima dengan rela apa yang ada.2) Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.4) Bertawakal kepada Tuhan.5) Tidak tertarik pada tipu daya manusia.6) Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain. (Samawi, 2013: 65)

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut: a. Megenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik; b. Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya; c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa; d. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama; e. Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya; f. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi

organ; g. Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan h. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan. (Rianawati, 2018 : 29)

Keberhasilan program pendidikan karakter religius dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahakan dapat dikatakan bahwa lulusanlulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehngga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

5. Managemen Pendidikan Karakter

Manajemen menjadi salah satu bagian penting yang berguna bagi penggerak kemajuan suatu organisasi atau lembaga termasuk organisasi berbentuk pendidikan, tanpa manajemen efektif dalam lembaga pendidikan, dapat dipastikan lembaga yang bersangkutan akan sulit berkembang dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lain, sebaliknya manajemen efektif akan memfasilitasi lembaga bersangkutan melakukan pergerakan organisasi *(Ahma*) menurut kaidah yang telah disepakati

bersama dan pada akhirnya tujuan lembaga dapat terlaksana secara efektif dan efisisen.

Istilah management pada zaman ini sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarkat, karena dalm hal kegiatan kemsyarakatan seringkali digunakan kata management, sebab management adalah tiang pokok yang menjadi penyangga dala sembuah organisasi kemasayarakatan baik formal maupun informal. Menurut Suharsini Managemen berasal dari kata *Manage (to Manage)" to conduct or to carry on, to direct (Webster Super New Scohool and Office and Office Dictionary*), dalam kamus inggris –indonesia kata manage diartikan " Mengurus, mengatur melaksanakan mengelola. Dari segi etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere berarti melakukan. Kata ini digabungkan menjadi kata kerja manager yang berarti menangani denagnkata benda managemen dan manager adalah orang yang melakukan kegiatan manangen (Hendro, 2020: 4).

Manajemen pendidikan adalah proses untuk mengoptimalkan, menyelaraskan, memberdayakan dan meningkatkan semua sumber-sumber yang terdapat dalam pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. (Mohtar, 2018: 3).

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. (Majid, 2013: 92) Berdasarkan tematema dalam al-Qur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai

dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Manajemen menjadi salah satu bagian penting yang berguna bagi penggerak kemajuan suatu organisasi atau lembaga termasuk organisasi berbentuk pendidikan, tanpa manajemen efektif dalam lembaga pendidikan, dapat dipastikan lembaga yang bersangkutan akan sulit berkembang dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lain, sebaliknya manajemen efektif akan memfasilitasi lembaga bersangkutan melakukan pergerakan organisasi menurut kaidah yang telah disepakati bersama dan pada akhirnya tujuan lembaga dapat terlaksana secara efektif dan efisisen (Salim, 2013 : 115) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. (Pitagiri 2010: 11). Pendidikan karakter akan terbentuk jika memenuhi target yang telah direncanakan oleh karena itu haruslah berpedoman pada prinsip- prinsip yang sebagai acuan untuk menjalankan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah.

Beberapa prinsip yang harus dipegang dalam manajemen pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu: a. Kejelasan tugas yang dibebankan kepada orang yang melaksanakan tugas tersebut; b. Pembagian kerja harus didasarkan kepada kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan (*the right man on the right place*); c. Kesatuan dan kejelasan dalam arah kebijakan; d.Keteraturan (diperlukan regulasi untuk mengaturnya); e. Kedisiplinan; f. Keadilan; g. Inisiatif; h. Semangat kebersamaan; i Sinergis;

Dalam publikasi Pusat Kurikulum dinyatakan bahwa, pendidikan karakter berfungsi: 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Samanni, 2011 : 11)

Managemen pendidikan karakter yang diharapkan adalah sebagai aplikasi proses dalam mencapai tujuan yang diharapkan, Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil (Samani, 2013: 111) Pengembangan yang dimaksud berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen yakni adalah planning, yaitu bagaimana pendidikan karakter direncanakan; kemudian actuating, yaitu bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan; serta evaluation, yaitu bagaimana pendidikan karakter dikendalikan.

Fungsi-fungsi tersebut harus terwujud dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai yang meliputi aspek-aspek berikut, antara lain nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah karena melibatkan semua komponen sekolah (Riyanti, 2012 : 15)

Adapun tahapan dalam managemen adalah Pleaning,Organizing,Actuating,Controling.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Beberapa hal yang perlu di laksanakan dalam tahap merencanakan pendidikan karakter antara lain :1) Mendentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang merealisasikan pendidikan karakter yang perlu di kuasai, dan di laksanakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.2) Mengembangkan beberapa materi pelajaran untuk setiap macam kegiatan pembelajaran di sekolah. 3) Memberikan ragam pengembangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik itu dalam hal tujuan, materi, fasiitas, penjadwalan, pemateri, model, endekatan, pelaksanaan dan evaluasi. Disamping itu dalam perencanaan dibutuhkan : 1) Menyiapakan kebutuhan – kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan karakter. 2)

Menyiapkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, di isi dengan berbagai macam kajian penilaian.

Selain perencanaan program sekolah terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran (Salim, 2013: 115)

Selain itu peneliti lain juga berpendapat bahwa salah satu langkah kongrit yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di madrasah dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global (Wiyani , 2012: 78).

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan karena denganadanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru akan memungkinkan organisasi berjalan sesuai perencanaan yang dilaksanakan (Wijoyo,2013:5). Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan

pembudayaan, sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada setiap pilar pendidikan tersebut ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi yakni penerapan pengalaman belajar terstruktur, dan habituasi yakni pembiasaan diri berperilaku sesuai nilai yang menjadi karakter dirinya

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi yakni, Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogamkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi dan kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Mulyasa, 2016 : 78)

1) Mengintegrasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran.

   Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam silabus dan RPP.

RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan- tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD). Perencanan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan berkarakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai

Dalam pendidikan karakter, guru dituntut untuk membuat RPP berkarakter dengan cara yang lebih sederhana tetapi mampu menghasilkan proses yang optimal dan hasil yang maksimal. Guru harus merencanakan karakter yang akan dibentuk dalam pembelajaran melalui keleluasaan untuk menganalisis RPP sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkan menjadi pedoman pembentukan karakter peserta didik.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah memperhatikan hal-hal berikut, yakni menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan; melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah; Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler;

Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah; dan mempertimbangkan norma, peraturan, serta tradisi sekolah.

a) Menerapkan keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh melalui tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteldanan bagi peserta didik.

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan rutin yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menajdi kebiasaan. Bentuk kegiatan yang bertujuan untuk pembiasaan dapat berupa pembinaan rutin merupakan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum`at bersih).Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut, diantaranya.

a) Kegiatan rutin sekolah

Merupakan kegiatan terjadwal dan dilakukan secara konsisten serta terus menerus, misal Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai belajar.

b) Kegiatan spontan

Merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti mengucapkan salam bila bertemu

guru, tenaga kependidikan, atau teman, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.

c) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik

Peran semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya (Furqon, 2010 : 53)

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan

tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

Orang tua dengan pihak sekolah diwijudkan dalam peran dan fungsi komite sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter, komite sekolah berperan sebagai:

(1) Pemberi pertimbangan (*advisor agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah.
(2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.
(3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akutabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter.
(4) Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat, dan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter.

Sedangkan fungsi komite sekolah dijelaskan sebagai berikut:

(1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter yang bermutu

(2) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangn/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter

(3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berharga kebutuhan pendidikan karakter yang diajukan oleh masyarakat.

(4) Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program pendidikan karakter serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan karakter di sekolah.

(5) Mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan karakter gunan mendukung peningkatan mutu dan pelaksanaannya

(5) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan karakter

(6) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, progran, penyelenggaraan, dan keselurhan pendidikan karakter.

(7) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka

proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas (Rivai, 2016: 621)

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakterkarakter peserta didik yang diharapkan.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi. Penilaian dan pengendalian merupakan fungsi ketiga dalam garis besar fungsi manajerial implementasi pendidikan karakter. Fungsi ini bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara khusus, tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati

diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa, 2016: 78)

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: 1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati, 2 Menyusun berbagai instrumen penilaian, 3 Melakuan pencatatan terhadap perncapaian indikator, 4 Melakukan analisis dan evaluasi, 5 Melakuan tindak lanjut. (Kemendikbud, 2011:9) penilaian atau evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemjuan peserta didik, mapun untuk memberu skor, angka atau nilai yang bisa dikonversi dalam penilaian hasil belajar. Lebih rinci, sistem penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter (Mulyasa, 2016 : 82)

1) Penilaian Program Pendidikan Karakter

Penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan dan diprioritaskan pada program pembelajaran berkarakter, dan layanan sebagai kerangka kerja untuk pengelolaan kelas.

Aspek yang dinilai dari program pendidikan karakter sebagai berikut.

a) Penyusun perencanaan program
b) Masalah dan isu yang dijadikan obyek
c) Pembagian tugas antara warga sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter
d) Cara memadukan program pendidikan karakter dengan program sekolah yang lain dan dengan program masyarakat.

2) Penilaian Proses Pendidikan Karakter

Penilaian proses dimaksudkan untuk meilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk cara merealisasikan tujuan belajar. Salah satu bentuk penilaian proses pendidikan karakter dapat dilakukan di dalam kelas ,terutama yang berkaita dengan guru dan kurikulum.

Dalam penilaian proses pendidikan karakter, pengolah data, pembuat keputusan, dan pengguna keputusan yang pertama adalah peserta didik yang harus aktif dalam menganalisis dan mempertimbnagkan kegiatan belajarnya. Di samping itu, oran tua dan anggota masyarakat sebaiknya dilibatkan dalam pengolahan data, pembuat keputusan, dan penggunaan keputusan hasil penilaian proses pendidikan karakter. Hal ini diperlukan terutama untuk menciptakan proses pendidikan karakter yang berkesinambungan, sehingga akan terjadi perbaikan dan

peningkatan karakter secara bertahap menuju terbentuknya pribadi yang berkarakter utuh.

Penilaian pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada aspek sikap, yang dilakukan dengan daftar isian karakter sendiri, daftar isi karakter yang disesuaikan dengan standar komptensi dan komptensi dasar, serta skala diferensial berkarakter. Skala deferinsial berkarakter merupakan pengembangan dari Skala Diferensial Semantik yang lebih ditekankan pada penilaian karakter tertentu pada setiap peserta didik.

Sedangkan dalam konteks kajian penilaian pendidikan karakter dalam seting sekolah atau pembelajaran mengarah pada penguatan dan pengembangan prilaku anak secara iutuh yang didasarkan pada satu nilai tertentu,definisi ini mengandung arti bahwa penilaian pendidikan karakter meliputi penilaian yang terintegrasi dengan pembelajaran,diarahkan pada penguatan pengembangan perilaku, dan penguatan pengembangan perilaku yang di dasari oleh nilai yang di rujuk sekolah. (Kesuma,2013:5)

6. Model Managemen Pendidikan Karakter

Secara kaffah, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. (Mufarokah, 2013 :66), sedangkan Abdul majid mengatakan istilah "model" berarti sebuah kerangka konseptual yang menjadi pedoman untuk

kesuksesan suatu kegiatan. (Majid,2017:115). Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh. Artinya pengembangan karakter harus bersifat menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik dan orang tua terhadap perkembangan siswa saat berada di ruang lingkup sekolah maupun saat berada di rumah.

Sementara itu di Inggris, pelaksanaan pendidikan karakter memang mengacu pada teori Licona tentang pendidikan karakter: Implementasinya di lapangan (dalam kurikulum) di titik beratkan pada :1) Pembelajaran mental (berbasis otak)yang terdiri dari pengingat fakta secara konsisten menyimpan data terpilih tertentu di dalam otak, seperti halnya seperti kita menyimpan data di computer, 2) Pembelajaran jasmani melalui pengalaman langsung (*hands on experience*) melibatkan seluruh panca indra dan melibatkan seluruh system syaraf, 3) Pembelajaran emosi dan subliminal (diambang bawah persepsi sadar) melibatkan siswa untuk berpraktik langsung tentang bagaimana gembira, takut,saying, peduli ,eforia dan merasa gembira yang meluap-luap (*exultation*). (Hariyanto,2019:143)

Berikut ini beberpa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut: (Samani, 2014 : 32)

a. Segala sesuatu yang ada disekolah terorganisasikan diseputar hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring comunity*) dimana terdapat ikatan yang kkuat dan menghubungkan siswa dan guru, staf dan sekolah.
c. Kooperatif dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.

d. Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.

e. Para siswa diberikan keluasan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).

f. Disiplin kelas dan pengelolahan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.

g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan diruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

Selanjutnya ada beberapa beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian reward and punishment, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL. (Mulyasa, 2011 : 164)

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan

muamalah (kemasyarakatan). Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, "*innama buitsu li- utammimma makarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik, menjadi lebih baik lagi dan mengkikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hdiup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai- nilai yang terkandung dalam al Qur'an. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Berbedaan-perbedaan tersebut

2) Keteladanan

Keteladan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter karakter di sekolah, setiap guru dituntut uuntuk memilliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan peampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berprilaku, dapat membuat peserta didik seang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

3) Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self diciplline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik dalam menerapkan kedisiplinan. (Mulyasa,2011:92).

7. Sekolah Unggulan

Secara khusus Program pelaksanaan sekolah unggulan memiliki dasar hukum yaitu Undang–undang Repuplik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dasar itulah yang menjadi petimbangan penting dalam pelaksanaan sekolah unggulan (Barnawi,2013).

Secara inti tujuan pengembangan kelas unggulan adalah untuk mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani, memberikan kesempatan siswa agar lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan pembangunan dan mempersiapkan lulusan unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan mental siswa. (Kompri,2015)

Jadi, sekolah unggul adalah sekolah yang bermutu dan berkualitas baik dari pengelolaan sekolah hingga kelulusannya, pendidik selalu mengutamakan keprofesionalismenya dalam memberikan KBM (kegiatan Belajar Mengajar)

Yang dimaksud sekolah bermutu unggul adalah sekolah yang secara sadar, mandiri dan berkesinambungan menjalankan pendidikan bermutu sesuai Standar Nasional Pendidikan, dimana peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional, sosial dan cerdas secara kinestetik. Pembelajaran bermutu secara sederhana adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang kondusif (menyenangkan dan berkesan) proses dan hasil pembelajaran bernilai dan bermanfaat. Untuk menjadikan pembelajaran tersebut, maka

harus didukung oleh pembelajaran yang berbasis pada keaktifan peserta didik dan gurunya yang kreatif menyediakan dan menggunakan seluruh sumber daya pembelajaran yang efektif dan kondusif (Firdos, 2017: 40)

Adapun Indikator sekolah yang memiliki predikat sekolah Unggulan adalah sebagai berikut : a) Sekolah memiliki Visi dan Misi yang dijalankan dengan jelas dan Konsisten, b) Lingkungan sekolah yang baik dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf, c) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, d) Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi, e) Pendelegasian wewenang yang jelas, f) Dukungan Masyarakat, g) sekolah mempunyai rancamgan program yang jelas, h) Sekolah mempunyai Fokus sistemnya sendiri, i) pelajar di beri tanggung jawab, j) Guru menerapkan strategi pembelajaran inovatif, k) evaluasi yang berkelanjutan, l) Kurikulum sekolah yang terencana dan terintegrasi satu sama lain, m) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak-anaknya. (Supardi,2013:30). Untuk itu sekolah yang yang berkualias baik dan mempnyai karakter yang kuat sangat diminati masyrakat baru –baru ini, sehingga pihak sekolah tidak terlalu repaot mencari siswa, bahkan orang tua akan mendaftarkan anaknya sendiri

C. Kerangka Konseptual

Tesis ini berpijak dari krangka berfikir bahwa model implementasi managemen pendidikan karakter religius di SD/MI Muhammadiyah Unggulan se kecamatan Mungkid, berdasarkan pada pendidikan karakter

yang berlandaskan pada karakter menurut Al-Qur'an dan karakter bangsa menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003.

Sedangkan krangka konseptual pada penelitian ini bisa dilihat dari gambar berikut

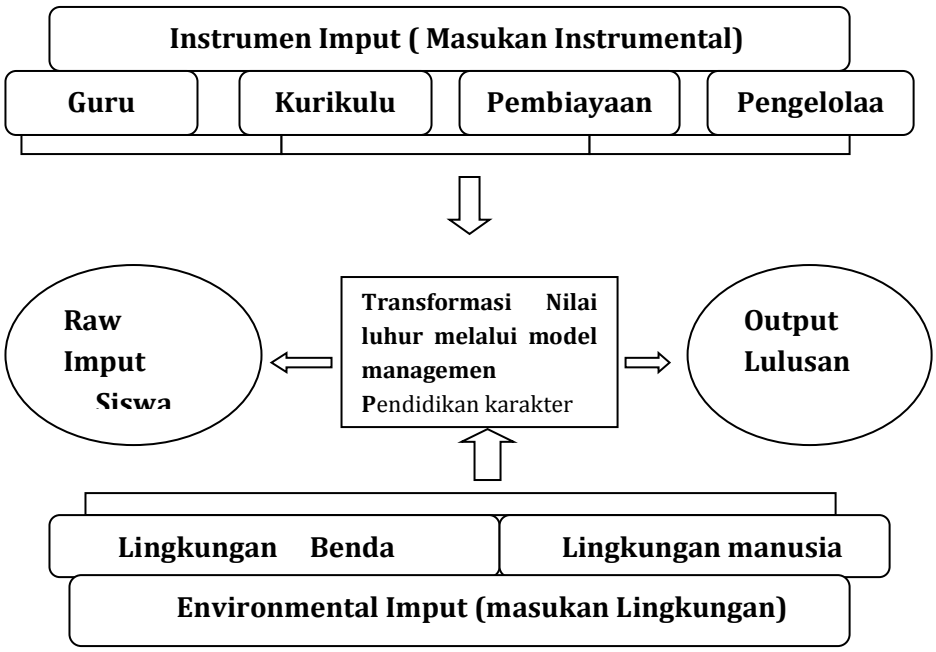

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari gambar 2.1 di atas diharapkan peneliti dapat secara cermat menganalisis awal keadaan siswa (imput), sehingga data dapat di analisis secara kompleks melalui proses (*Pleaning, Organizing, Actuating, Contoling*) dengan meggunakan model pendidikan karakter religius (pembiasaan, keteladanan,pembinaan disiplin) dan mengevaluasi proses beserta model sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan melihat output yang diperoleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial (Creshwell, 2015 : 59). Penelitian kualitatif lapangan ini digunakan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah untuk diukur atau mendengarkan informasi samar. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. (Syodih, 2010 : 99) Riset Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi satu keadaan yang spesifik, bertujuan untuk memahami dan mengilustrasikan keadaan yang unik dan perlu dideskripsikan atau diperinci. (Craswel, 2015 : 72) Artinya peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu program yaitu model pendidikan karakter religius di SD/MI unggulan se- kecamatan Mungkid Magelang. Dalam penelitian ini akan digali langsung dari pihak yang berada SD/MI Unggulan se Kecamatan Mungkid. Adapun sumber data dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya. (Rivai, 2016: 622). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari ucapan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama penelitian di lapangan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto. Data-data primer akan peneliti peroleh dengan teknik purposive atau *purposeful sampling*. Artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi: Kepala Sekolah SD/MI Muhammadiyah Unggulan se-Kecamatan Mungkid, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru, dan Siswa.

Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian. Data ini bisa diambil dari tulisan atau berbagai paper yang berkaitan dengan judul tesis ini. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, atau masyarakat sekitar.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering di gunakan adalah Purpose sampling dan Snowball Sampling , purpose sampling adalah teknik pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya

orang yang kita ambil informasi adalah yang paling tahu tentang data yang di harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang di teliti, sedangkan *snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, akan tetapi lama kelamaan akan menjadi banyak (Sugiyono, 2016: 300)

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi serta perilaku para anggota selama berada di lokasi penelitian. Berdasarkan dua bentuk keterlibatan yaitu pastisipasi dan pengamatan, maka ada empat tipe yang perlu diperhatikan, yaitu: Partisipasi sempurna, peneliti terlibat secara penuh dengan Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi serta perilaku para anggota sekolah/madrasah selama berada di lokasi penelitian. Berdasarkan dua bentuk keterlibatan yaitu pastisipasi dan pengamatan, maka ada empat tipe yang perlu diperhatikan, yaitu: Partisipasi sempurna, peneliti terlibat secara penuh dengan wawancara semi terstruktur hanya saja wawancara ini memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk pedoman wawancara. (Herdiansyah, 2013: 63-69). Beberapa teknik wawancara tersebut digunakan karena informan yang menjadi sumber data mempunyai kesibukan berbeda-beda. Kemudian peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data di atas. Selanjutnya, dalam

riset dokumen journaling merupakan proses pengumpulan data yang populer dalam studi kasus dan riset naratif. Peneliti akan menggunakan dokumen pribadi meliputi mengumpulkan catatan pribadi, autobiografi, diary, menulis catatan lapangan selama riset, dan beberapa dokumen resmi meliputi program perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter religius, program kerja kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, foto kegiatan penerapan karakter religius.

C. Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono,2016:401)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif yang dilakukan dengan cara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang di selidiki.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara untuk memperoleh data awal sebagai latar belakang sekaligus data penelitian yaitu bagaimana model pendidikan karakter relegius, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai berdasarkan tujuan penelitian. (Prasetyo,2012:15)

Dengan demikian analisis yang dilakukan oleh peneliti berada dilapangan dengan cara mendiskripsikan segala data yang telah di dapat, kemudian menganalisa secara cermat dan akurat kemudian memberikan evaluasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka diperoleh beberapa poin sebagai jawaban permasalahan yang dapat peneliti simpulkan :

1. Perencanaan yang dilakukan untuk menerapkan model managemen pendidikan karakter religious di SD Muhammadiyah Sirojudin, MI Muhammadiyah Blondo, MI Muhammadiyah Paremono dalam merencanakan melibatkan guru, *Stakeholder*, dan lingkungan sekolah, perencanaan dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, pendidikan karakter religious masuk kedalam pembelajaran aktif di kelas dan masuk kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..
2. Implementasi Pendidikan karakter religious di SD Muhammadiyah Sirojudin, MI Muhammadiyah Blondo, dan MI muhammadiyah Paremono menggunakan model holistik, artinya pendidikan karakter religious terintegrasi dengan materi pelajaran . Materi Pendidikan karekter religious merupakan usaha dalam pencapaian Visi dan Misi sekolah, selaian pada materi pelajaran pendidikan karakter religious masuk ke dalam kegiatan ekstra kurikuler dan menjadi budaya sekolah.
3. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan Model managemen pendidikan karakter religious adalah tidak seimbangnya antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan dirumah atau lingkungan masyarakat, siswa masih

merasa bahwa budaya karakter religious adalah hanya pembiasaan di sekolah, sedangkan keadaan dirumah masih jauh dari pendidikan karakter religious, maka dari itu sekolah perlu memberikan solusi dengan mengadakan kegiatan musyawarah bersama wali siswa, diantaranya mengadakan parenting dan grup watsapp wali siswa yang dikoordinatori oleh wali kelas, untuk pembelajaran di dalam kelas guru menitipkan buku kendali atau buku penghubung kepada siswa, agar siswa melaksanakan pembelajaran karakter religius di rumah yang di damping oleh wali siswa, dengan cara seperti itu harapanya semua kegiatan yang berhubungan dengan akademik maupun pendidikan karakter relligius dapat tercapai secara maksimal.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi sekolah dan yang belum menanamkan pendidikan karakter religius.

1. Nilai karakter harus diberikan kepada anak pada usia dasar. Nilai religius adalah termasuk dalam salah satu nilai dalam pendidikan karakter.Nilai religius menjadi dasar karakter agar tidak berubah terhadap perkembangan/ pengaruh negatif dari lingkungan yang selalu berubah.
2. Dalam konteks pendidikan formal nilai religius mengantarkan anak dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin, sopan santun, dan peduli terhadap lingkungannya.

3. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Oleh semua elemen pendidik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan semua sekolah SD/MI dapat melaksanakan model managemen pendidikan karakter, karena dengan menerapkan pendidikan karakter dengan model holistic dan terintegrasi dalam pembelajaran maka penanaman pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik, saran untuk tiga sekolah unggulan SD/MI se kecamatan Mungkid agar bisa selalu mengembangkan potensi untuk meningkatkan pendidikan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

Akhsanulkhaq M, *Membentuk Kaakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Volume 2,No 1, 2019

Atmodiwiryo S, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2013), hlm. 3

Aunillah I N, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 97.

Aqib Z, *pendidikan karakter*, (Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2011). hal. 81-82

Barnawi, *Branded Scool*,Jakarta:Kencana,2016

Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah*

Engkizar M, *POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Pendidikan Karakter*,(2016) 6(2), 157

Gaffar F M, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. 22 Juli 2010),

Ghoni D M, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13-14..

Harun C Z, 2013.Managemen *Pendidikan Karakter*.Jurnal Pendidikan. Volume 3,2013

Hasan. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Litbang Puskur Hawi A, *Kompetisi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 19

Hasibuan, M. (2014). *MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTEER. FITRAH,* 8(1), 73.

Hendro W , Manajement pendidikan Sekolah, Madarsah dan Pesantren (Bandung : Rosdakarya, 2020) h 4

Hidayatullah F M, Pendidikan Karakter : *Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

Jalil, A. (2012). *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter* Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 183

Jannah M, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Njjah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 4,No.1,2019.*

John W. *Creswell,Research Design: PendekatanKualitatif,Kuantitatif, dan Mixed,terj.Achmad Fawaid* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar,2012),267.

Kementerian *Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), hlm. ixPanduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Jakarta: 2011, h. 7.

Kesuma D, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (bandung.PT Remaja Rosydakarya,2013)

Kurnia D,.2017. Keterampilan Managerial Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.*Jurnal Dinamika Managemen Pendidikan.Volume 2*,No 1,2017

Koesoema D A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), h.90-91

Kompri, *Managemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah*) Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015

Kurniawan S, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 67

Kurniawan S, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media (2013) hal105

Kusno. (2014). *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014, (3), 66–72

Lickona T, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), hal.150

Majid A, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 92.

Mawardi I, *Pendidikan Life Skills berbasis budaya nilai-nilai islam dalam pembelajaran,* Jurnal Pendidikan Islam,vol 6,2012

Mufarokah A, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran,* (STAIN Tulungagung press: 2013), hlm 66.

Muhlas S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

Mukhtar. dan Latif, Suryawahyuni. 2018. *Teori Manajemen Pendidikan* Prenadamedia, Jakarta hal 3

Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 7

Mujahidin F, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hal 40

Muslich M, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.69

Pitagiri, *Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama,* (Kemdikbud, 2010), hal.4 dan9

Prastowo A, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: ar-Ruzz Media,2012)Salim A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Jogjakarta: Sabda Media, 2013), hal.115

Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 29

Riduwan, *Metode &Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.6

Sahnan,M. *Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar,Pelita bangsa Palestari Pancasila,* Vol 12 (2017).142-159

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta,2016) hal.300

Supardi, *Sekolah Efektif:Konsep dasardan praktiknya* Jakarta,Rajagrafindo Persada 2013.

Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 88

Samani M, Konsep dan model Pendidikan Karakter,(Bandung : PT Remaja Rosydakarya.2019)

Sadia W, 2013. *Model Pendidikan Karakter terintegrasi Pembelajaran Sains.* Jurnal Pendidikan Indonesia.Volume 2,No 2,2013

Sanjaya W, *Teori dan Perkembangan anak*. (Jakarta: Gramedsia Citra, 2011),Samani M, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013)

Samani M, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung:2014)

Samani M, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 111

Sudrajat A, .2017.Pembentukan Karakter Terpuji Sekolah Muhammadiyah Condong Catur. *Jurnal Pendidikan Karakter*. vol. 1, no 02, 2017

Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta,2016)h.300

Supardi, *Sekolah Efektif:Konsep dasardan praktiknya* Jakarta,Rajagrafindo Persada 2013.

Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 88

Takdir Ilahi M, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014)

Tilaar H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.181

TIM Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2017), hal,289

Wiyani A N, *Manajemen Pendidikan Karakter*; Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 78

Wiyani A N, *Pendidikan Karakter Berbasis Total QualityManagement* (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA. 2016), h, 78

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), hal. 74.